

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai persoalan nyata di masyarakat, adiksi media sosial menarik perhatian stasiun TVRI sebagai TV publik dengan mengangkat cerita ini ke dalam sinetron. Salah satu tayangannya yakni Sinetron Keluarga Medsos mengangkat persoalan Adiksi Media Sosial. Hadirnya sinetron Keluarga medsos menyajikan tayangan keluarga yang mengedukasi dan menginspirasi berformat drama komedi situasi, yang disuguhkan dengan segar, kocak namun tetap menampilkan unsur pendidikan. Menurut Helmy Yahya selaku Direktur Utama TVRI, tayangan komedi situasi yang bernuansa kritikal, terhadap gaya hidup masyarakat dunia digital yang kini lebih mengutamakan dunia maya daripada dunia nyata (indeksberita.com). Kisah cerita sinetron ini untuk memahami persoalan adiksi media sosial berikut dampak yang mungkin ditimbulkan. Kondisi ini merupakan gambaran riil yang juga banyak dihadapi keluarga Indonesia di tengah pesatnya penggunaan teknologi media dari waktu ke waktu.

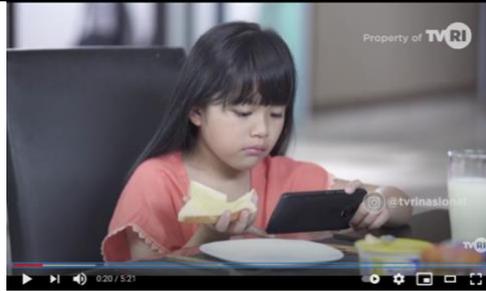
Sinetron ini menyajikan kisah sebuah keluarga dengan tiga anak. Peran edukator ada pada ibu yang dalam sinetron kerap menjadi sosok yang menyadarkan anggota keluarga yang lain mengenai dampak media sosial pada penggunaannya. Tokoh ayah sebagai kepala keluarga digambarkan sebagai sosok yang sibuk dan sangat tergantung dengan media sosialnya. Sementara ketiga anaknya dengan rentang usia 6-18 tahun masing-masing mengalami adiksi media sosial secara berbeda. Dalam sinetron ini pun dikisahkan bagaimana asisten rumah tangga dan tetangga sekitar keluarga tersebut yang juga mengalami Adiksi Media Sosial.

Berikut beberapa adegan yang menunjukkan pemeran utama dan bagaimana sikap dan perilaku mereka terhadap media sosial dalam sinetron medsos:

Tabel 1.1. *Cuplikan Adegan episode 1 yang Teradiksi Media Sosial di Sinetron “Keluarga Medsos”*

| No. | Tokoh | Scene | Gejala Adiksi |
|-----|--------------|---|--|
| 1. | Ayah |  <p data-bbox="520 663 1078 786">Adegan scene ini menunjukkan bahwa Ayah pada Sinetron “Keluarga Medsos” disaat istrinya membangunkan untuk sholat, tetapi ia malah main facebook.</p> | <p data-bbox="1110 387 1270 808">Gejala Adiksi Gejala Adiksi yang terjadi pada Ayah tersebut menunjukkan sifat dari Pengalaman Euphoria pada penjelasan dari kaitan Neuropsikologi Adiksi Internet. (Young, dkk., 2011).</p> |
| 2. | Anak Pertama |  <p data-bbox="520 1294 1078 1417">Adegan pada Scene ini menunjukkan bahwa, anak pertama pada Sinetron “Keluarga Medsos” disuruh sholat sama ibunya, tapi ia malah promosiin online shopnya.</p> | <p data-bbox="1110 965 1270 1296">Gejala Adiksi yang terjadi pada anak pertama ini menunjukkan sifat Toleransi pada penjelasan dari kaitan Neuropsikologi Adiksi (Young, dkk., 2011).</p> |
| 3. | Anak Kedua |  <p data-bbox="520 1749 1078 1872">Adegan pada Scene ini menunjukkan bahwa, anak kedua pada Sinetron “Keluarga Medsos” ia sedang live di sosial media untuk mengumumkan bahwa ibunya sedang ulang tahun.</p> | <p data-bbox="1110 1447 1286 1960">Gejala Adiksi yang terjadi pada anak keduanya menunjukkan salah satu kondisi pecandu internet yaitu, individu akan merasa bahwa lebih mudah mencapai aktualisasi diri dibanding dalam kehidupan nyata. (Young & Nabuco de Abreu, 2017).</p> |

4. Anak ketiga



Pada adegan ini menunjukkan bahwa anak ketiga pada sinetron “Keluarga Medsos” ia sedang makan sambil memainkan gadgetnya untuk menonton Youtube.

Gejala adiksi yang terjadi pada anak ketiganya menunjukkan, salah satu kondisi kecanduan internet yaitu, individu akan merasa bahwa lebih mudah mencapai aktualisasi diri dibandingkan dalam kehidupan dunia nyata. (Young & Nabuco de Abreu, 2017).

5. Ibu



Adegan pada Scene ini menunjukkan bahwa, ibu dari Sinetron “Keluarga Medsos” memberikan informasi kepada seluruh anak dan suaminya untuk tidak memainkan gadget terus menerus.

Sumber: Youtube

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di cermati bahwa fenomena adiksi media sosial yang diangkat sinetron “Keluarga Medsos” adalah gambaran persoalan riil dalam keluarga saat ini. Kita tidak bisa memungkiri bahwa media sosial mempermudah kegiatan hidup sehari-hari mulai dari belajar, bekerja, bersosialisasi hingga memenuhi hiburan. Namun dampak yang muncul akibat ketergantungan tersebut pun harus diwaspadai. Berbagai studi menyebutkan dampak media sosial dapat merugikan penggunaanya jika tidak disikapi secara tepat.

Sinetron Keluarga Medsos mulai ditayangkan TVRI mulai april 2019. seluruhnya terdapat 26 episode. Sebagai bentuk adaptasi di era digital TVRI pun menayangkan sinetron ini melalui Youtube sebanyak 6 episode. Hal ini sangat

wajar mengingat warga masyarakat saat di Jawa khususnya lebih banyak mengakses media melalui internet daripada siaran TV konvensional. Dengan demikian penayangan melalui Youtube menjadi peluang untuk mendistribusikan tayangan ini pada khalayak yang lebih luas. Penonton dapat mengakses tayangan di mana saja dan kapan saja. Saluran Youtube pun menjadi peluang mempromosikan tayangan sinetron TVRI yang semakin hari semakin dilupakan karena tayangan sinetron yang memenuhi layar TV swasta.

Stasiun TVRI merupakan Televisi publik pertama yang dikenal dengan istilah Sinetron berkualitas sejak lama. Tayangan hiburan TVRI sejak lama dikenal tidak hanya sekedar menghibur, namun kerap membawa isi yang mengedukasi. Bila dibandingkan dengan stasiun televisi swasta lainnya yang memang lebih banyak mengutamakan serial hiburan daripada pendidikan. Beberapa diantaranya seperti Serial Losmen, Pondokan, Rumah Masa Depan, Tujuh Kakak Satu Keponakan hingga Serial Keluarga Cemara.

Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik yang ditayangkan oleh televisi. Sinetron adalah sandiwar bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Dalam bahasa Inggris, sinetron disebut dengan *soap opera* (opera sabun) dan dalam bahasa Spanyol biasa disebut *telenovela*. Sebelum tayangan sinetron menjamur seperti sekarang ini, *telenovela* lebih dulu ditayangkan di Indonesia. Namun kini, *telenovela* tidak lagi ditayangkan dan Indonesia memiliki tayangan sendiri yang merupakan hasil dari produksi dalam negeri, yaitu sinetron Indonesia. Dari banyaknya program acara televisi Indonesia, sinetron masih tetap menjadi primadona banyak pemirsanya (Saefudin, 2010).

Hampir setiap Televisi swasta nasional di Indonesia menayangkan program acara sinetron dengan berbagai judul sinetron andalannya. Sinetron masih menjadi acara yang paling banyak diminati karena banyak menampilkan artis-artis terkenal yang disukai khalayak. Selain itu alur cerita sengaja dibuat sangat menarik sehingga membuat penasaran pemirsanya disetiap episode. Pada umumnya sinetron televisi swasta lebih menonjolkan muatan pesan hiburan dibandingkan dengan muatan edukasi.

TV pada masanya pernah menjadi media utama dalam pemenuhan kebutuhan informasi, hiburan dan edukasi bagi keluarga. Keluarga hingga saat ini pun masih

menjadi salah satu segmen penting yang disasar oleh pembuat program siaran TV termasuk program hiburan. Salah satu upaya menyasar adalah menciptakan tayangan hiburan yang menarik minat semua anggota keluarga dan ditayangkan pada saat yang tepat. Sinetron keluarga di waktu terakhir lebih banyak memenuhi kebutuhan hiburan dan sedikit sekali yang membawa nilai edukasi bagi keluarga. Apa yang dilakukan TVRI dengan Keluarga Medsos adalah sebuah terobosan tersendiri. Dengan unsur humor yang menghibur namun juga ada pesan edukasi maka keluarga dapat terhibur sekaligus memperoleh wawasan baru tentang media sosial yang sangat lekat dalam kesehariannya.

Tema adiksi media sosial yang diangkat oleh Sinetron “Keluarga Medsos” menjadi tema langka yang jarang dijadikan tema khusus dalam sinetron berseri. Hal ini menjadikan sinetron keluarga medsos semacam anomali dalam lautan sinetron Indonesia. Tentu bukan tanpa tujuan ketika TVRI dengan serius mengangkat tema adiksi media sosial sebagai ide kreatif cerita sinetron komedi. Media sosial bukan karena tidak bermanfaat, tapi bila salah menggunakan dapat mengakibatkan banyaknya hal negatif. Persoalan ini diangkat secara menarik dalam kemasan sinetron komedi. Penonton diajak untuk menertawakan diri sendiri dengan melihat adegan-adegan tokoh yang teradiksi media sosial “Keluarga Medsos”. Sinetron ini merupakan kritikan terhadap orang-orang yang lebih mementingkan dunia maya. Direktur TVRI Helmy Yahya, mengharapkan setelah menonton tayangan ini, para penonton akan lebih menyadari betapa pentingnya berinteraksi dengan dunia nyata dan lebih pandai memilah berita (tribunnews.com)

Pemanfaatan media sosial seperti Youtube oleh saluran televisi merupakan bentuk nyata adaptasi di era digital. Melalui Youtube dapat menjangkau khalayak yang lebih luas kapanpun dan dimanapun, stasiun televisipun sekaligus bisa mempromosikan acara-acaranya. Platform Youtube masih populer ia menjadi media sosial terpopuler di Tanah Air. Angka pengguna Youtube mencapai 94% dengan rentang usia kisaran 16 hingga 64 tahun. Angka tersebut dikutip dari Beritasatu.com berdasarkan survei yang dilakukan GWI pada triwulan ketiga 2020. Selanjutnya untuk peringkat kedua adalah Whatsapp lalu diikuti dengan Instagram pada posisi ketiga. Instagram naik ke peringkat ketiga dengan menggusurkan Facebook ke posisi keempat.

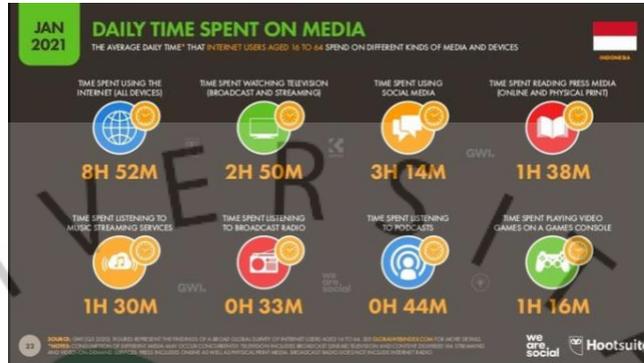
Keluarga adalah tempat pertama untuk mendapatkan pengetahuan bagi seorang anak. Dalam keluarga, anak dapat menemukan tempat untuk mereka mengerti arti kehidupan yang sebenarnya. Anak membutuhkan keluarga sebagai mediasi yang berperan untuk mendidik dan memberi pengajaran mengenai banyak hal. Pada zaman modern ini anak dengan mudah mengenal dunia luar yang lebih luas dengan hadirnya teknologi canggih dari internet. Acara televisi yang mendidik untuk anakpun semakin sedikit dengan tampilan yang menghasilkan profit tinggi tanpa memikirkan nilai pendidikan dan moral di dalamnya. Peran keluarga tak hanya penting dalam mendidik anak, namun keluarga juga harus bisa menguatkan perannya dengan mencontohkan perilaku yang baik terhadap anak.

Sebuah pesan komunikasi ketika sudah ditayangkan kepada publik maka pemaknaan pesan sangat berbeda pada penerimanya. Pesan komunikator dapat dimaknai sama atau berbeda sama sekali oleh komunikan. Pesan utama sinetron Keluarga Medsos yang ingin menyajikan adiksi media sosial, gejala dan dampaknya bagi pengguna dapat dimaknai berbeda pada penontonnya. Karena itulah penelitian ini ingin melihat bagaimana keluarga sebagai sasaran utama sinetron ini memaknai adiksi media sosial setelah mereka menonton tayangan.

Pemaknaan sebuah tayangan televisi oleh penonton, dalam studi komunikasi dapat dilakukan melalui analisis resepsi. Analisis resepsi adalah metode studi resepsi atau *reception analisis* yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya, misalnya tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifatnya menafsirkan dan penilaian terhadap karya yang terbit dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan dengan proses *encoding*. *Decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerimanya (Morissan, 2013).

Adiksi media sosial adalah persoalan nyata yang dihadapi oleh keluarga di era media gital. Lebih-lebih saat ini ketika masyarakat dipaksa mengalami percepatan beralih ke gaya hidup digital akibat pandemi. Data *We Are Social* menunjukkan terjadi peningkatan penggunaan media sosial di tahun 2021 yakni dari total populasi Indonesia sebanyak 274.9 juta jiwa, pengguna aktif media sosial

mencapai 170 juta. Rata-rata orang Indonesia menghabiskan 3 jam 14 menit sehari untuk mengakses media sosial. Bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8 persen dari total populasi pada Januari 2021.



Gambar 1.1. Data Pengguna Media Sosial (We Are Social, 2020)

Nama Indonesia sendiri tercatat dalam 10 besar negara yang kecanduan media sosial. Posisi Indonesia berada di peringkat 9 dari 47 negara yang dianalisis. Sebanyak 168,5 juta orang Indonesia menggunakan perangkat *mobile*, seperti tablet atau smartphone untuk mengakses media sosial dengan penetrasi 99%. Sementara di tahun 2020 *We Are Social* menjelaskan bahwa populasi Indonesia 272,1 juta jiwa, pengguna aktif media sosial mencapai 160 juta. Bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 59% dari total populasi pada Januari 2020. Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa peningkatan pengguna media sosial di Indonesia angkanya sangat signifikan sekitar 10 juta, atau 6,3 persen dari tahun sebelumnya.



Gambar 1.2. Data We Are Social Medsos tahun 2020 (We Are Social, 2020)

Adiksi media sosial menurut Saliceti (2014) menggambarkan kecanduan internet sebagai patologi, gangguan yang terlalu sering menggunakan teknologi internet, termasuk berbagai perilaku dan kurangnya kontrol. Kecanduan terhadap internet terlihat dari intensi waktu yang digunakan seseorang untuk terpaku di depan komputer atau segala macam alat elektronik yang memiliki koneksi internet, dimana akibat banyaknya waktu yang mereka gunakan untuk online membuat mereka tidak peduli dengan kehidupan mereka yang terancam di luar sana (Santoso & Purnomo, 2017).

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh A Nursikuwagus, E Hikmawati, U N Wisesty, W Mungguna⁴, D Mahayana yang berjudul Kajian Saintifik mengenai adiksi media sosial di Indonesia, didapati dari 1312 responden, didapatkan hasil bahwa 42,45% responden teradiksi ringan, 10,82% responden teradiksi sedang, dan 0,38% responden teradiksi tinggi terhadap gadget. Sedangkan untuk hasil adiksi pada media sosial yaitu 37,50% responden teradiksi ringan, 7,85% teradiksi sedang dan 0,38% teradiksi tinggi.

Penelitian sejenis sebelumnya yang menjadi rujukan peneliti dalam penelitian ini terdapat tiga penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Wahyu Rahardjo, Nurul Qomariyah, Inge Andriani, Matrisnya Hermita & Firda Nur Zanah, berjudul Adiksi Media Sosial pada Remaja Pengguna Instagram dan WhatsApp: Memahami Peran Need Fulfillment dan Social Media Engagement Lalu selanjutnya untuk penelitian kedua dilakukan oleh Wuli Datul Afifah, berjudul Konsep Keluarga Ideal di Era Medsos (Analisis Serial Drama TVRI “keluarga Medsos”). Selanjutnya untuk penelitian yang ketiga oleh Rizki Aprilia, Aat Sriati, Sri Hendrawati berjudul Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. Kebaruan penelitian yang dilakukan peneliti jika dibandingkan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini meneliti tentang pemaknaan keluarga terhadap adiksi media sosial agar kalangan keluarga dapat mengetahui dampak negatif pada media sosial.

Berdasarkan seluruh pemaparan diatas, penelitian ini bermaksud mengangkat topik Bagaimana pemaknaan pesan keluarga terhadap adiksi media sosial dalam sinetron TVRI “keluarga medsos” di kanal Youtube.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pemaknaan Keluarga Terhadap Adiksi Media Sosial dalam Sinetron TVRI “Keluarga Medsos” di Kanal Youtube?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemaknaan Keluarga Terhadap Adiksi Media Sosial dalam Sinetron TVRI “Keluarga Medsos” di Kanal Youtube.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian komunikasi terkait pemaknaan adiksi media sosial dalam tayangan sinetron.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan wacana bagi pembaca mengenai adiksi sosial dalam keluarga.
2. Memberikan masukan kepada pekerja kreatif dibidang sinetron mengenai penilaian masyarakat tentang konten sinetron yang menghibur sekaligus mengedukasi.

